



**DIALOG LINTAS AGAMA SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN
KETERLIBATAN WARGA NEGARA (*CIVIC ENGAGEMENT*)
DALAM MENJAGA KEHARMONISAN BANGSA**

Ama Farida Sari

Universitas Slamet Riyadi Surakarta

amacrabs@gmail.com

Abstrak

Keterlibatan warga negara dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis menjadi suatu hal yang penting di era globalisasi ini. Namun pada kenyataannya masalah sosial dan keagamaan masih menjadi latarbelakang terjadinya konflik hingga saat ini. Kepedulian warga negara untuk berinteraksi dan menjaga komunikasi antar sesama diharapkan mampu meredam sumbu-sumbu konflik yang ada di masyarakat dan hal ini dapat warga negara lakukan salah satunya dengan dialog keagamaan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana keterlibatan warga negara yang dilakukan melalui dialog keagamaan mampu menjaga harmonisasi masyarakat. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dimana teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan teknik wawancara, studi dokumentasi dan melalui kegiatan *Focus Group Discussion (FGD)*. Uji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi teknik metode dan teknik analisis data dengan melakukan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dialog lintas agama yang dilakukan oleh masyarakat melalui komunitas lintas agama dapat dikatakan berhasil dalam upaya meningkatkan keterlibatan warga negara untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang harmonis di era globalisasi saat ini melihat masih banyaknya konflik di beberapa daerah yang dilatarbelakangi masalah sosial dan juga agama. Dialog lintas agama juga memberikan pengetahuan akan keberagaman agama dan kepercayaan yang dianut masyarakat Indonesia yang semua bermuara untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dengan keberagaman yang ada. Dialog lintas agama juga dapat dijadikan salah satu alternatif dalam meningkatkan keterlibatan warga negara (*civic engagement*) dengan melibatkan secara langsung masyarakat yang berbeda agama.

Kata kunci: Dialog Lintas Agama, Keterlibatan Warga Negara, Keharmonisan Bangsa

Pendahuluan

Individu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat dan masyarakat merupakan sebuah sistem sosial yang memiliki unsur-unsur terdiri dari individu-individu dengan berbagai latar belakang agama, ras, etnis dan kebudayaan yang beragam. Setiap unsur tersebut memiliki peran untuk menjalankan sistem agar tetap berjalan dalam roda kehidupan baik itu kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kehidupan masyarakat selalu berkembang sehingga diperlukan cara untuk tetap mempersatukan unsur yang terdapat dalam masyarakat tersebut agar sistem sosial tetap berjalan, jika ada unsur yang tidak dapat terikat atau lepas maka akan mengganggu jalannya sebuah sistem. Seperti adanya sebuah konflik dalam masyarakat yang terjadi antar kelompok, suku, atau agama yang berbeda merupakan bentuk kerusakan salah satu unsur dalam masyarakat yang dapat mengganggu jalan dan stabilnya sebuah sistem.

Salah satu penyebab konflik yang terjadi dalam masyarakat yang beragam adalah ketidakmauan masyarakat untuk lebih mengenal dan memahami orang lain atau kelompok lain yang berbeda dengan mereka. Eksklusivisme dalam kelompok atau sekte yang sangat kuat juga dapat sebagai pemicu adanya konflik dalam masyarakat, hal ini dikarenakan bangsa Indonesia yang masih melestarikan hukum adat yang sangat kuat dengan segala bentuk kegiatan komunitas yang bergantung pada pengaruh ketua atau tokoh masyarakat. Maka dari itu peran kelompok sebagai unsur dalam sistem sosial sangat berpengaruh dalam berjalannya kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. Melalui kelompok Gencer, Huseyin (2019:223) menyatakan bahwa setidaknya dua orang atau lebih berkumpul bersama untuk tujuan yang sama, berkomunikasi satu sama lain, saling mempengaruhi dan saling

bergantung, mereka bukan hanya memiliki tujuan dan norma yang sama, tetapi juga mereka juga merasa menjadi bagian dari kelompok. Sehingga Tumanggor dalam Haryanto (2014:14) menyatakan bahwa individu yang terbentuk dalam kelompok yang berbeda-beda dan memiliki pengaruh yang kuat terhadap anggota kelompoknya akan lebih mudah untuk melakukan subyektivitas konflik. Mereka juga lebih mudah untuk menerjemahkan konflik yang menyangkut kondisi obyektif (*objective conflict*) menjadi konflik yang menyangkut pribadi (*subjective conflict*), misalnya konflik mengenai persoalan ekonomi atau kriminal biasa berkembang menjadi konflik etnik atau konflik agama, baik konflik antar agama yang berbeda maupun konflik antar umat satu agama.

Pentingnya peran individu dalam komunitas untuk memperbaiki hubungan sosial dalam masyarakat yang beraneka ragam ini dikarenakan semakin baik komunikasi yang tercipta maka semakin mudah kesepahaman dan keharmonisan yang terjaga, semua itu dapat diwujudkan dalam sebuah dialog lintas agama. Zheltukhinaa, M et.all (2016: 7409) menyatakan bahwa komunikasi sangat penting bagi kehidupan, dengan komunikasi kita dapat menyampaikan tujuan yang hendak kita capai. Dialog lintas agama menjadi sebuah solusi efektif untuk komunikasi dalam masyarakat yang melibatkan berbagai kelompok atau latar belakang agama yang berbeda. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Liliweri (2007:19) yang menyatakan bahwa salah satu perspektif komunikasi antar budaya bertujuan untuk mengurangi ketidakpastian tentang orang lain. Ketidakpastian yang dimaksud adalah ketidakpastian informasi, pemahaman akan kelompok lain yang jika hal ini dimaknai salah maka dapat sebagai pemicu konflik. Mengingat bahwa masyarakat yang terus berkembang dan pengaruh dari luar yang terus

berupaya mempengaruhi pola pikir akan berdampak pada sikap seseorang seperti masuknya ideologi liberalisme yang mendahulukan kebutuhan individu daripada kelompok sehingga membuat orang cenderung menjadi individualis. Maka penelitian ini mengkaji mengenai meningkatkan keterlibatan warga negara melalui dialog lintas agama di era globalisasi saat ini.

Pentingnya penelitian ini untuk memberikan wawasan juga sebagai salah satu solusi dalam mengembangkan komunikasi di masyarakat terutama komunikasi antar agama. Tidak dapat dipungkiri bahwa komunikasi adalah salah satu cara untuk menjaga kestabilan dan keharmonisan hubungan masyarakat agar tetap terjaga, karena konflik dapat mengakibatkan perpecahan dalam masyarakat dan bisa terjadi kapan saja sehingga perdamaian antar masyarakat yang harus dijaga.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penelitian ini mengkaji mengenai 1) apa itu dialog lintas agama dan; 2) bagaimana bentuk upaya meningkatkan keterlibatan warga negara yang dilakukan melalui dialog lintas agama untuk menjaga keharmonisan bangsa di era globalisasi saat ini.

Metode Penelitian

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan melakukan penelitian langsung ke lokasi penelitian dan subjek penelitian yaitu sebuah komunitas lintas agama yang bernama Komunitas Lintas Agama dan Kepercayaan Pantura (TALI AKRAP) serta didukung dengan studi pustaka yang relevan. Mengutip dari pendapat Bungin (2011:79) yang mengatakan bahwa dalam pengumpulan data kualitatif menggunakan metode pengamatan yang pada umumnya digunakan dari tradisi kualitatif seperti wawancara bertahap dan mendalam, observasi partisipasi, atau

pengumpulan data perlu dilakukan dengan melibatkan beberapa orang penting untuk dilakukannya diskusi terfokus. Sejalan dengan pendapat tersebut, Herdiansyah (2012:116) juga menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif dikenal beberapa metode pengumpulan data yang umum digunakan antara lain wawancara, observasi, studi dokumentasi dan *focus group discussion*.

Dalam penelitian ini data diambil dengan cara wawancara dengan tokoh lintas agama anggota komunitas TALI AKRAP, observasi lapangan dengan kegiatan yang komunitas lakukan, dokumentasi hasil lapangan dengan dokumentasi pendukung dari berbagai sumber yang relevan serta mengikuti *focus group discussion* (FGD). Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber data, dimana teknik ini menurut Moleong (2006:330) dilakukan dengan membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda dalam metode kualitatif yang dilakukan dengan cara; (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain seperti orang biasa, orang yang pendidikannya menengah atau tinggi, orang kaya dan orang dalam pemerintahan, (5) membandingkan hasil wawancara dengan isu suatu dokumen yang berkaitan. Dengan demikian maka diharapkan hasil yang diperoleh menemui kesamaan atau alasan-alasan terjadinya perbedaan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data dari Milles dan Huberman dimana teknik analisis data

model interaktif ini terdiri atas empat tahapan yang dilakukan yaitu: (a) pengumpulan data, (b) *Data Reduction* (Reduksi data), (c) Penyajian data, (d) Penarikan kesimpulan.

Penelitian difokuskan pada komunitas lintas agama dan kepercayaan pantura yang berada di Kabupaten Kudus, dengan pertimbangan: 1) Kudus merupakan salah satu wilayah yang memiliki masyarakat dengan berbagai macam agama bahkan terdapat banyak aliran kepercayaan; 2) konflik antarumat beragama yang masih kerap terjadi di masyarakat menimbulkan dampak kesejangan antar kelompok masyarakat; 3) komunitas TALI AKRAP adalah komunitas lintas agama dan kepercayaan yang terbentuk oleh masyarakat secara umum sebagai wujud pelengkap dari komunitas lintas agama yang dibuat oleh pemerintah namun kurang berjalan secara maksimal; 4) Kudus adalah kota terkecil di Provinsi Jawa Tengah dengan tingkat kemajuan yang pesat sehingga membutuhkan kekuatan untuk menjaga kestabilan masyarakat agar tidak terjadi kesenjangan dan konflik sosial.

Hasil dan Pembahasan

a. Dialog Lintas Agama

Dalam sebuah komunitas, komunikasi sangat diperlukan untuk menselaraskan pemahaman, pemikiran, sikap dan juga cara pandang anggota-anggotanya. Bazezew, Arega dan Mulugeta Neka (2017:28) berpendapat bahwa komunikasi yang efektif antar individu dapat menyelesaikan konflik dengan cara yang baik dan dapat diterima. Dalam komunitas lintas agama, komunikasi sangat dianjurkan untuk membentuk suatu pemahaman bersama dari berbagai pemikiran yang berbeda, mengingat bahwa masing-masing agama pasti membawa ajaran atau doktrin khusus dari agama-agama mereka, jika tidak diselaraskan maka tidak akan bisa

mencapai tujuan bersama yang dalam hal ini kaitannya adalah mewujudkan kehidupan yang harmonis, menjaga ketahanan dan keamanan bangsa dalam menghadapi tantangan globalisasi.

Dialog lintas agama adalah komunikasi yang dilakukan dengan melibatkan berbagai macam agama serta aliran kepercayaan yang ada dalam masyarakat guna mewujudkan tujuan bersama. Dialog lintas agama ini telah lama dilakukan oleh komunitas lintas agama dan kepercayaan (TALI AKRAP) yang terdapat di kabupaten Kudus. Berdasarkan hasil penelitian, dialog lintas agama menjadi salah satu cara yang efektif untuk menjaga kerukunan, mewujudkan keharmonisan antarumat beragama. Jika semua dalam kondisi yang stabil maka pertahanan dan keamanan lingkungan tidak akan mudah terganggu atau dipengaruhi. Melihat perkembangan dunia yang setiap hari semakin maju, masuknya ideologi baru yang sangat berpotensi untuk mempengaruhi kehidupan seseorang membuat kita semakin berfikir untuk melindungi apa yang kita miliki harus kita jaga agar tidak berubah begitu saja mengikuti perkembangan dunia yang mungkin dapat mengganggu kelestarian, kebudayaan bahkan bisa berdampak pada kehidupan agama. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Malcom Walter dalam Afif (2012: 2) yang menyatakan bahwa globalisasi yang datang bersamaan dengan kapitalisme telah membawa kekuatan baru yang menghapus otoritas agama, politik, militer, dan sumber kekuatan lainnya. Karena nyatanya gerakan globalisasi telah membawa ideologi baru yang bertujuan agar semua menjadi terbuka dan bebas menerima ideologi dan nilai-nilai kebudayaan barat seperti hak asasi manusia, demokrasi, feminisme, liberalisme, sekulerisme dan

pluralisme. Namun kebebasan masuknya pengaruh dari luar tidak bisa dibiarkan begitu saja agar keaslian dari karakteristik masyarakat tetap terjaga.

Disinilah perlunya dikembangkan keterlibatan warga negara sebagai wujud dari tanggungjawab masyarakat terhadap perkembangan dan pengaruh dunia yang mulai masuk kedalam tatanan kehidupan. Hal ini sesuai dengan pendapat Bell (2015: 3) bahwa tradisi dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di Amerika menekankan pada pembelajaran layanan yang diwujudkan dalam kegiatan seperti organisasi masyarakat dan terlibat dalam pekerjaan berbasis masyarakat. Plater (2017:24) memperkuat pernyataan Bell bahwa dalam sekarang ini banyak lembaga yang menekankan pada pengalaman melalui partisipasi aktual dalam organisasi masyarakat. Keterlibatan masyarakat yang dilakukan dengan cara bergabung dalam komunitas melakukan upaya menjaga keharmonisan, menjaga ketahanan dan keamanan wilayahnya melalui dialog lintas agama, karena salah satu kelompok sosial yang ada dimasyarakat adalah kelompok agama, maka sangat memiliki pengaruh dalam menentukan masa depan masyarakatnya. Keterlibatan masyarakat sangat diperlukan untuk mencapai tujuan dalam komunikasi yang berada di masyarakat, dalam sebuah organisasi dan pengambilan keputusan (Davis, Katherine et. all, 2017:39). Keberhasilan kelompok dalam membawa keselarasan hubungan antar anggotanya juga ditentukan dari bagaimana cara kelompok dalam menanggapi setiap perbedaan yang ada dari setiap anggota kelompok. Sehingga penerimaan kelompok terhadap anggotanya bukan hanya sebatas menerima saja namun juga mengakui dan memberikan kesempatan untuk berbuat hal yang sama dengan apa yang mereka

perbuat. Dialog lintas agama yang dilakukan oleh TALI AKRAP adalah dengan melakukan kegiatan semacam diskusi dengan anggota kelompok dengan tema pembahasan mengenai masalah-masalah yang sedang terjadi saat ini agar setiap anggota kelompok yang terdiri dari individu-individu yang berlatar belakang agama yang berbeda tadi selaras dalam memahami dan menanggapi isu yang berkembang dalam masyarakat seperti mengenai pemberantasan narkoba, *human trafficking*, radikalisme yang dapat merusak ketahanan suatu sistem sosial dalam masyarakat. Dalam kegiatan dialog ini, anggota-anggota komunitas bukan hanya bekerja sendiri dalam menghadapi tantangan-tantang dalam kehidupan, namun juga bekerjasama dengan lembaga-lembaga pemerintah dan pihak-pihak terkait lainnya seperti Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol), Jaminan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) bahkan hingga Polres Daerah. Menurut Brown, Lisa (2018:105) keterlibatan masyarakat dalam upaya mempertahankan dan menjaga keamanan dibuktikan dengan partisipasi aktif warga negara dan masalah politik dalam komunitas baik lingkup lokal hingga internasional. Hal ini dikarenakan dalam menghadapi tantangan global yang menyangkut orang banyak tidak bisa dilakukan sendiri-sendiri secara terpisah antara komunitas dengan pemerintahan, namun keduanya harus saling bersinergi dalam mengupayakan tujuan bersama. Hal ini sejalan dengan pendapat Rozak (2008:24) yang menyatakan bahwa “dalam mengatasi konflik dalam masyarakat, termasuk konflik agama jangan hanya mengandalkan pemerintah, tetapi masyarakat juga harus meningkatkan dan mengintensifkan komunikasi diantara komunitas-komunitas keagamaan yang ada dengan mengembangkan sikap

keterbukaan, demokratis, toleran, dan damai”, hal ini menunjukkan bahwa peran komunitas dalam mengembangkan dialog antarumat beragama sebagai upaya menciptakan kerukunan, keharmonisan, menjaga pertahanan dan keamanan memiliki peran penting karena selain permasalahan ini terjadi dan berpengaruh didalam masyarakat, sumber masalah juga tidak lain adalah masyarakat itu sendiri. Maka keterlibatan warga negara dalam sistem sosial itu sangat penting.

Sejalan dengan pandangan teori konflik yang berasumsi bahwa perbedaan kepentingan antar kelas sosial menciptakan relasi sosial yang bersifat konfliktual, dimana kelas sosial adalah salah satu hasil kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat baik yang disengaja seperti di Bali maupun tidak disengaja dan semuanya merupakan hasil dari kebudayaan masyarakat. Konflik yang selama ini timbul dalam masyarakat baik yang satu agama maupun antar agama juga tidak jarang bersumber dari kepentingan kelompok atau sekte dalam menggunakan kekuatan kelompoknya untuk kepentingan mereka sendiri. Padahal sebenarnya konflik hanyalah masalah ketidaksepemahaman antar kelompok yang terus dikembangkan sehingga menjadi sebuah masalah yang akhirnya meluas hingga ke masalah pribadi. Hal ini menunjukkan pula pentingnya komunikasi atau dialog untuk meluruskan stigma dan pemahaman yang keliru oleh masyarakat agar terjalin hubungan yang harmonis dan toleran antar umat agama. Poerwanto (1997: 42) menyatakan bahwa apabila frekuensi interaksi sosial masyarakat yang terjalin cukup tinggi, terdapat sikap toleransi yang sudah melembaga maka akan mudah dalam menghilangkan dampak negatif dari konflik dan bahkan tidak jarang juga mampu menekan munculnya suatu konflik.

b. Keterlibatan Warga Negara di Era Globalisasi

Globalisasi menunjukkan dunia seolah tanpa batas, globalisasi menjadikan semuanya seolah dalam satu wilayah dan apapun yang ada didalamnya dapat kita jangkau dengan mudah dan cepat. Pernyataan serupa dikutip dari Gopinath (2008:8) dalam bukunya yang berjudul *Globalization a multidimensional system* yang menyatakan bahwa “*globalization is a process by which we come to experience or become aware of, the world as a single place* (globalisasi adalah suatu proses dimana kita dapat mengalami atau menyadari, dunia seolah dalam satu tempat)”. Namun satu hal yang pasti terjadi dengan adanya globalisasi adalah pengaruh dan perubahan.

Globalisasi membawa pengaruh dalam tatanan kehidupan baik itu berdampak untuk kehidupan individu seperti gaya hidup yang berubah, pola pikir yang berubah maupun sikap yang berubah, namun yang lebih dikhawatirkan adalah jika globalisasi merubah tatanan masyarakat sehingga mereka bahkan dapat kehilangan jati diri mereka sendiri. Kahraman, Pinar dan Gonul, Onur (2017:234) menyatakan bahwa globalisasi dapat memberikan dampak bagi nilai-nilai kebudayaan, kebiasaan, tradisi dan adat istiadat sehingga penting untuk menyiapkan diri berpartisipasi dalam masyarakat menjaga itu semua. Untuk itu, dalam menghadapi tantangan global yang menyangkut masyarakat secara luas diperlukan keterlibatan warga negara untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai upaya dalam mewujudkan keharmonisan, pertahanan dan keamanan negara tetap stabil terjaga. Dalam proses partisipasi ini masyarakat akan lebih terarah dan berkembang bersama dengan komunitasnya sehingga tujuan bersama

akan lebih maksimal dilaksanakan. Komunitas akan memfasilitasi gerakan yang dilakukan oleh masyarakat dalam menjaga kestabilan sebuah sistem sosial karena didalam komunitas telah diselaraskan mengenai pemahaman dan tujuan mereka.

Menurut Rusnaini (2018:2) komunitas kewarganegaraan atau *Civics community* memiliki misi mempersiapkan generasi muda untuk mengembangkan pengetahuan dan skill untuk membangun komunitas. *Civics community* memfokuskan pada *civic engagement* atau keterlibatan warga sebagai salah satu bentuk *civic responsibility* atas tanggung jawab warga negara. Kaitanya dengan dialog antarumat beragama yang dilakukan oleh komunitas TALI AKRAP adalah dengan melakukan kegiatan dialog antarumat bergama maka pemahaman masyarakat akan perbedaan agama, kebudayaan atau bahkan pandangan mereka dapat diselaraskan untuk menghadapi tantangan-tantangan global yang dapat memecahbelah masyarakat dengan memanfaatkan perbedaan masyarakat (masyarakat yang multikultural, etnis, dan agama) dapat diminimalisir.

Selanjutnya Varshney dalam Mujahidah (2015:142) mengembangkan konsep *civic engagement* yang secara harfiah adalah partisipasi publik yaitu adanya kerjasama dalam masyarakat melalui hubungan secara keseharian maupun formal. *Civic engagement* dibagi menjadi dua yaitu yang pertama lebih bersifat struktural dan kedua bersifat keseharian. Yang termasuk dalam *civic engagement* yang bersifat resmi adalah perkumpulan bisnis, organisasi-organisasi profesional, klub film, klub olahraga, peraturan dagang, dan partai politik. Sedangkan aktivitas rutin masyarakat

seperti saling berkunjung , makan bersama, partisipasi dalam sebuah festival dan mengizinkan anak-anak mereka bermain bersama adalah contoh dari bentuk keseharian *civic engagement*. Lebih lanjut lagi Varshney menyatakan bahwa indikator utama keberadaan *civic engagement* adalah adanya interaksi timbal balik antara kedua pihak atau kelompok. Interaksi yang dimaksudkan adalah pola interaksi bebas dan tidak terpengaruh oleh negara. Maka dari itu dialog lintas agama yang dilakukan oleh TALI AKRAP adalah interaksi timbal balik antara berbagai kelompok agama dan kepercayaan yang ada dimasyarakat yang berusaha menciptakan kerukunan, mewujudkan keharmonisan dan menjaga pertahanan, keamanan negara dengan melibatkan seluruh warga negara yang berbeda agama untuk mewujudkan keutuhan bangsa.

Keterlibatan warga negara yang dilakukan oleh komunitas TALI AKRAP yang berbentuk dialog juga bertujuan membuka wawasan kebangsaan, pengetahuan serta pemikiran antarumat beragama agar selaras. Anggota komunitas bukan hanya terlibat secara langsung dengan melakukan kegiatan dialog, namun juga dalam mencari solusi ketika terjadi konflik didalam masyarakat, seperti kasus tentang larangan pendirian tempat ibadah oleh salah satu kelompok umat agama Kristen di Kudus, hukum perkawinan aliran kepercayaan *suku samin* yang tidak bisa diajukan dalam catatan sipil, hingga konflik pemisahan makam islam dengan budha oleh oknum-oknum tertentu dalam masyarakat. Dengan terlibatnya secara langsung komunitas dan masyarakat berbeda agama dalam menangani kasus seperti ini maka keharmonisan, keamanan dan keutuhan masyarakat akan dapat terjaga, karena ketika ada konflik yang dapat mengancam kondisi masyarakat akan

dapat segera teratasi, inilah makna dari keterlibatan warga negara dalam mewujudkan keharmonisan, keutuhan dan persatuan bangsa disetiap daerah yang sesungguhnya, semua dapat dilakukan dan berawal dari kesadaran diri, terlibat secara langsung kedalam komunitas dan bergerak untuk masyarakat dalam menghadapi tantangan global.

Kesimpulan

Dialog lintas agama adalah komunikasi yang dilakukan dengan melibatkan berbagai macam agama serta aliran kepercayaan yang ada dalam masyarakat guna mewujudkan tujuan bersama. Dialog lintas agama ini telah lama dilakukan oleh komunitas lintas agama dan kepercayaan (TALI AKRAP) yang terdapat di kabupaten Kudus dengan melibatkan bergabagai agama dan aliran kepercayaan yang terdapat di dalam masyarakat. Keterlibatan warga negara ini merupakan bentuk dari upaya mewujudkan kehidupan yang harmonis di era globalisasi seperti saat ini karena kegiatan dialog mampu melibatkan seluruh elemen masyarakat dan meningkatkan kesadaran warga negara, mereka mulai mengerti pentingnya keterlibatan warga negara dalam masyarakat terlebih yang berbeda agama. Komunitas sebagai fasilitator dalam menggerakkan keterlibatan warga negara sebagai bentuk dari tanggungjawab masyarakat dalam menjaga kestabilan sistem sosial yang ada dalam masyarakat.

Selain itu semua, dialog lintas agama juga memberikan wawasan yang semakin luas mengenai masalah lintas agama dan kepercayaan serta keberagaman yang berlatarbelakang agama dan belum banyak diketahui masyarakat. Dialog lintas agama menjadi salah satu alternatif tepat dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat dengan melibatkan secara langsung masyarakat yang berbeda agama.

Kegiatan dialog ini berbentuk kegiatan sosial, terlibat langsung dalam menangani konflik antar agama, dan juga wawasan mengenai pelurusan ajaran suatu agama yang selama berkembang di masyarakat yang menimbulkan perbedaan pandangan.

Daftar Pustaka

- Afiff, Faisal. 2012. Agama Dan Globalisasi. Rangkaian Kolom Kluster I, 2012. Binus University. <https://sbm.binus.ac.id/2013/04/06/agama-dan-globalisasi/>
- Bazezew, Arega and Mulugeta Neka. 2017. Interpersonal Conflicts and Styles of Managing Conflicts among Students at Bahir Dar University, Ethiopia. *Journal of Student Affairs in Africa, Volume 5(1) 2017, 27–39, 2307-6267, DOI: 10.14426/jsaa.v5i1.2480*
- Bell, Stephanie. 2015. A Survey of Civic Engagement Education in Introductory Canadian Politics Courses. *The Canadian Journal for the Scholarship of Teaching and Learning, Vol. 6, Iss. 1 [2015], Art. 2*
- Brown, Lisa R. 2018. Comparing Graduate Student Civic Engagement Outcomes in Chile Among Private For-Profit and Public Universities. *Journal of Higher Education Outreach and Engagement, Volume 22, Number 4, p. 81, (2018)*
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Davis, Katherine L et. all. 2017. Power and Reciprocity in Partnerships: Deliberative Civic Engagement and Transformative Learning in Community-Engaged Scholarship. *Journal of Higher Education Outreach*

- and Engagement, Volume 21, Number 1, p. 30, (2017)*
- Gencer, Huseyin. 2019. Group Dynamics and Behaviour. *Universal Journal of Educational Research* 7(1): 223-229, 2019 <http://www.hrpub.org> DOI: 10.13189/ujer.2019.070128
- Gopinath, C. 2008. Globalization a multidimensional system. USA: SAGE Publications.
- Haryanto, Joko Tri. 2014. Dinamika Kerukunan Intern Umat Islam dalam Relasi Etnisitas dan Agama di Kalteng. *Jurnal "Analisa" Volume 20 Nomor 01 Juni 2013*
- Herdiansyah, Haris. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Kahraman, Pinar and Gonul Onur. 2017. Relationship between Attitudes of Multicultural Education and Perceptions Regarding Cultural Effect of Globalization. *Eurasian Journal of Educational Research* 67 (2017) 233-249 *Eurasian Journal of Educational Research* www.ejer.com.tr
- Lexy, Moleong. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset
- Liliweri, Alo. 2007. *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Mujahidah, Affaf. 2015. Eksistensi Civic Engagement dan Elite Integration dalam Konflik Sunni-Syiah. *Regio: Jurnal Studi Agama-Agama Volumen 5 Nomor 2, September 2015*.
- Plater, William. 2017. Transforming the World in Which We Live: Laureate's Transnational Civic Learning Project. *High. Learn. Res. Commun. Vol. 7, Num. 1, June 2017*, www.hlrcjournal.com
- Poerwanto, Hari. 1997. Teori Konflik dan Dinamika Hubungan antarsuku-Bangsa. *Humaniora VI Oktober- November 1997*
- Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Rozak, Abdul. 2008. Komunikasi Lintas Agama: Modal Sosial Pembentukan Masyarakat Sipil. *Jurnal Dakwah, Vol. IX No. 1, Januari-Juni 2008*
- Rusnaini. 2018. Service Learning Dalam Komunitas: Membangun Civic Responsibility Di Indonesia. Universitas Sebelas Maret. <http://ppkn.fkip.uns.ac.id/wp-content/uploads/2018/08/Rusnaini.-Universitas-Sebelas-Maret.pdf>.
- Zhelutkhina, M et.all. 2016. Dialogue as a Constituent Resource for Dramatic Discourse: Language, Person And Culture. *International Journal Of Environmental & Science Education* 2016, VOL. 11, NO. 15, 7408-7420